

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut mengacu pada keadaan kesehatan jaringan keras dan jaringan lunak gigi serta elemen terkait di dalam rongga mulut, yang mencegah individu mengalami gangguan fungsional, gangguan estetik, atau ketidaknyamanan akibat penyakit atau maloklusi dan berinteraksi sosial tanpa harus khawatir. Kesehatan jasmani dipengaruhi oleh kesehatan gigi dan mulut (Permenkes RI, 2015)

Riset Kesehatan Dasar Indonesia pada tahun 2018 menunjukkan bahwa sebagian besar permasalahan gigi adalah gigi berlubang/sakit gigi (sekitar 45,3%) dan sebagian besar permasalahan mulut yaitu gingivitis atau abses (sekitar 14%) (Kemenkes RI, 2020). Menurut WHO (2012) menjaga kebersihan gigi merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesehatan karena dapat mencegah berbagai penyakit mulut (Kemenkes, 2012). Selama ini permasalahan utama pada rongga mulut adalah kerusakan gigi (Adam *et al.*, 2022)

Hasil pendataan permasalahan kesehatan gigi dan mulut di Kabupaten Kota Provinsi Bali di Kota Denpasar menunjukkan bahwa penduduk kota Denpasar mempunyai angka permasalahan kesehatan gigi dan mulut khususnya kerusakan gigi yang sangat tinggi. Akibatnya, masyarakat kurang memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku untuk mencegah atau mengobati penyakit gigi dan mulut. Kabupaten Bangli merupakan salah satu kabupaten ada di provinsi Bali. Berdasarkan data Rikerdas (2018), prevalansi masalah kesehatan gigi dan mulut pada penduduk usia 3 tahun ke

atas di Kabupaten Bangli sebesar 61,69%, dan 14,11%. Ditanyani oleh tenaga medis. Proposi anak-anak yang merawat masalah gigi, seperti perawatan mulut dan bimbingan kebersihan, masih rendah yaitu 13,7% untuk anak usia 5-9 tahun dan 9,8% untuk anak usia 10 hingga 15 tahun. Perilaku menyikat gigi pada kelompok usia 5-9 tahun sebanyak 94,90% namun perilaku menyikat gigi yang benar sebanyak 2,40%. anak usia 10 hingga 14 tahun 97,58% menyikat gigi, namun hanya 3,68% yang menyikat gigi dengan benar. Siapapun bisa mengalami gigi berlubang, dan bisa terjadi pada satu atau lebih permukaan gigi. (Artawa *et al.*, 2023)

Anak sekolah cenderung lebih menyukai makanan manis seperti seperti coklat, kue, dan gula, sehingga berbagai faktor dapat menyebabkan kerusakan gigi pada anak. Makanan kariogenik tersebut mengandung karbohidrat yang dapat menyebabkan terjadinya kerusakan gigi (Prakoso, 2016). Makanan penyebab kerusakan gigi memiliki kandungan gula yang sangat tinggi dan bersifat lengket dan dapat menempel pada permukaan gigi jika tidak dibersihkan dengan benar. Makanan manis mempengaruhi perkembangan kerusakan gigi. Konsumsi makanan yang mengandung gula dan sukrosa secara rutin meningkatkan angka kerusakan gigi, terutama pada anak yang suka mengonsumsi makanan manis tersebut. Hubungan antara gula dan jajan lebih besar dibandingkan dengan makanan utuh karena jajanan dimakan lebih sering. Pengaruh kebiasaan makan terhadap perkembangan karies gigi terutama bersifat lokal, khususnya mempengaruhi frekuensi asupan makanan. Setiap kali seseorang mengonsumsi makanan atau minuman yang mengandung karbohidrat, asam dihasilkan oleh beberapa bakteri yang menyebabkan karies karbohidrat tersebut. Penyebab gigi berlubang di mulut menghasilkan asam yang melanjutkan demineralisasi selama 20

hingga 30 menit setelah makan. Hubungan antara asupan makanan kariogenik dan perkembangan karies, karena makanan kariogenik adalah makanan yang banyak mengandung gula dan dapat menyebabkan kerusakan gigi. Sifat dari makanan kariogenik adalah lengket, menempel pada permukaan gigi, dan mudah meluncur di antara permukaan gigi, Seperti coklat, permen, biskuit, roti, kue. (Rahmadhan, 2010). Frekuensi asupan makanan penyebab gigi berlubang sangat mempengaruhi terjadinya gigi berlubang. Sering mengonsumsi makanan manis dan lengket dapat membuat air liur di mulut menjadi lebih asam sehingga membuat gigi lebih rentan berlubang. Mengonsumsi makanan manis saat makan senggang lebih berbahaya dibandingkan saat makan pokok karena mengonsumsi makanan manis meningkatkan kontak gula dengan makanan, sehingga menurunkan tingkat pH. Hubungan asupan karbohidrat dengan perkembangan karies gigi berkaitan dengan pembentukan plak pada permukaan gigi. (Mulyati *et al.*, 2022)

Kerusakan gigi menjadi salah satu bukti buruknya kondisi gigi dan mulut masyarakat Indonesia. Secara umum diyakini bahwa gigi susu tidak memerlukan perawatan karena akan digantikan oleh gigi permanen. Mereka belum paham kalau gigi susu bisa berlubang jika tidak dirawat dengan baik. Kerusakan gigi masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang utama. Organisasi esehatan Dunia menyatakan bahwa 60-90% anak sekolah dunia menderita gigi berlubang, sedangkan menurut PDGI (Persatuan Dokter Gigi Indonesia), setidaknya 89% anak yang menderita gigi berlubang adalah anak usia sekolah.(Syah *et al.*, 2019)

Anak usia sekolah dasar juga disebut juga anak usia sekolah. Anak-anak pada usia ini berkisar antara usia 6 sampai 12 tahun (Depkkes RI, 2000). Usia 6 sampai 12

tahun merupakan usia dimana kesehatan gigi dan mulut terancam akibat pergantian gigi dari gigi sulung dengan gigi permanen. (Setyaningsih, 2007). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru dan beberapa siswa kelas III di SDN 3 Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli maka diperoleh informasi bahwa hampir semua siswa-siswi menyukai makanan yang manis dan lengket (kariogenik), sehingga setiap hari siswa-siswi mengonsumsi makanan yang manis dan lengket (kariogenik). Hal ini juga didukung dengan banyaknya dijual berbagai macam makanan yang bersifat kariogenik seperti permen, coklat, biskuit dikanting sekolah SDN 3 Batur. SDN 3 Batur belum pernah mendapatkan penyuluhan dari petugas kesehatan gigi setempat atau puskesmas. Berdasarkan uraian diatas penulis ingin mengetahui gambaran Perilaku Konsumsi Makanan Manis dan Lengket serta Karies Gigi pada Siswa Kelas III SDN 3 Batur Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli Tahun 2024

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka dapat disusun rumusan masalah penelitian sebagai berikut: Bagaimanakah Gambaran Perilaku Konsumsi Makanan Manis dan Lengket serta Karies Gigi pada Siswa Kelas III SDN 3 Batur Tahun 2024 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian adalah untuk mengetahui Gambaran Perilaku Konsumsi Makanan Manis dan Lengket dan Karies Gigi pada Siswa Kelas III SDN 3 Batur Tahun 2024

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui frekuensi karies gigi pada siswa kelas III SDN 3 Batur Tahun 2024
- b. Mengetahui rata-rata karies gigi pada siswa kelas III SDN 3 Batur Kabupaten Bangli Tahun 2024
- c. Mengetahui frekuensi siswa kelas III SDN 3 Batur yang mempunyai kebiasaan makan makanan manis dan lengket dengan kategori jarang, sering, sangat sering Tahun 2024.
- d. Mengetahui frekuensi siswa kelas III SDN 3 Batur Tahun 2024 yang mengalami karies gigi berdasarkan kebiasaan makan makanan kariogenik.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Siswa SDN 3 Batur dapat memahami penjelasan tentang kerusakan gigi dan kebiasaan makan makanan manis dan lengket, serta dapat lebih memperhatikan kesehatan gigi dan mulutnya.
2. Memberikan informasi kepada petugas kesehatan masyarakat atau puskesmas dalam merencanakan program kesehatan gigi dan mulut..
3. Masukan untuk penelitian selanjutnya terkait pengembangan penelitian kesehatan gigi dan mulut pada siswa Sekolah Dasar
4. Dapat menambah wawasan peneliti dan mahasiswa Jurusan Kesehatan Gigi Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar tentang gambaran karies gigi dan kebiasaan makan-makanan manis dan lengket pada siswa kelas III SDN 3 Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.